

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Salah satu perunggasan yang memiliki potensi yang sangat besar untuk dikembangkan adalah ternak itik. Jika dibandingkan dengan ternak unggas yang lain, ternak itik mempunyai kelebihan diantaranya adalah memiliki daya adaptasi yang baik dan memiliki daya tahan terhadap penyakit dibandingkan dengan ayam pedaging. Selain itu, ternak itik memiliki efisiensi dalam mengubah pakan menjadi daging lebih baik (Akhadiarto, 2002).

Itik di Indonesia berperan sebagai penghasil telur dan daging. Lebih dari 19% kebutuhan telur dipenuhi dari telur itik, akan tetapi perannya sebagai penghasil daging masih rendah yaitu 0,94% dari total kebutuhan daging di Indonesia (Ketaren, 2002). Produksi daging itik di Indonesia semakin meningkat setiap tahun, hal ini dapat dilihat dari tahun 2015 produksi daging mencapai 34.854 ton, tahun 2016 mencapai 41.866 ton, tahun 2017 produksi daging mencapai 42.319 ton, pada tahun 2018 produksi daging mencapai 44.059 ton (BPS, 2018).

Bahan pakan merupakan salah satu faktor penting yang akan menentukan keberhasilan suatu usaha peternakan unggas, namun perbaikan pakan menjadi masalah terkait dengan biaya ransum yang mencapai sekitar 60% - 70% dari biaya produksi (Listiyowati dan roospitasari, 2000). Oleh karena itu perlu dilakukan terobosan baru dalam dunia peternakan khususnya unggas, penggunaan bahan pakan yang mahal harus dapat dikurangi dengan cara menggunakan bahan pakan alternatif yang lebih murah, mudah didapat, kualitasnya baik dan tersedia secara terus menerus yang mana penggunaannya tidak bersaing dengan manusia, namun mempunyai kandungan nutrisi



yang tetap baik. Salah satunya dengan memanfaatkan limbah sayuran yang berada di pasar maupun yang berada di kebun yang sudah dipanen. Limbah sayuran adalah bagian dari sayuran yang tidak dapat dijual dan dibuang. Salah satu di antara limbah sayuran adalah limbah sawi putih.

Umumnya limbah sawi putih belum banyak dimanfaatkan, terutama sayur sawi putih yang dijual di pasar dan tidak terjual mebusuk dibuang begitu saja, padahal limbah ini masih mengandung zat makanan yang dibutuhkan ternak unggas, sehingga perlu upaya untuk menanganinya agar tidak mengganggu dan merusak lingkungan. Salah satu alternatifnya adalah dengan memanfaatkannya sebagai bahan pakan ternak. Pemanfaatan limbah sawi putih sebagai bahan pakan belum banyak digunakan masyarakat, sedangkan ketersediaannya di pasar dan di kebun sangat memadai. Menurut BPS (2020) produksi sawi putih di Sumatra Barat setiap tahunnya meningkat yaitu 20.242,3 ton (2015), 22.254,4 ton (2016), 25.394 ton (2017), 28.972,8 ton (2018) dan 35.994,3 ton (2019) dan luas panen sawi putih di Sumatra Barat 4.132 Ha. Komposisi nutrient limbah sawi putih yang dianalisis di laboratorium ilmu dan teknologi pakan IPB (2016) menunjukkan protein kasar 24,51%, lemak kasar 3,02%, serat kasar 17,89%, BETN 39,0%, abu 22,48%, kalsium (Ca) 1,11%, fosfor (P) 0,39%, dan energi 3339,37 Kkal/kg (Mangelep, 2017).

Limbah sawi putih dilihat dari potensinya maka dapat menjadi salah satu bahan baku pakan itik, mengurangi biaya pakan dan juga dapat memecahkan masalah pencemaran lingkungan. Berdasarkan uraian diatas, telah dilakukan suatu penelitian yang bertujuan untuk mengetahui sejauh mana pengaruh penggunaan tepung limbah

sawi putih dalam ransum terhadap intake energi, persentase karkas dan lemak abdomen.

Intake energi dihitung dari kandungan energi metabolisme dalam ransum dikalikan dengan banyaknya ransum yang dikonsumsi. Energi yang dibutuhkan oleh itik untuk pertumbuhan jaringan tubuh, produksi telur, menyelenggarakan keaktifan fisik dan mempertahankan temperature tubuh yang normal, sumbernya berasal dari karbohidrat, lemak dan protein didalam ransum. Hargis dan Cager (1990) menyatakan kebutuhan energi diatas kebutuhan pokok dan pertumbuhan akan ditimbun menjadi lemak.

Karkas itik merupakan bagian tubuh itik yang disembelih lalu dipisahkan isi perut, kepala, leher, kaki, bulu, darah dan lemak abdomen. Haroen (2003) menjelaskan pencapaian bobot karkas sangat berkaitan dengan bobot hidup dan pertambahan bobot badan. Pertambahan bobot badan disebabkan secara langsung oleh ketersediaan asam amino pembentuk jaringan sehingga konsumsi ransum berhubungan langsung dengan proses pertumbuhan, oleh karena itu perlu perhatian khusus mengenai manajemen penggunaan bahan pakan yang mengandung protein yang cukup sesuai dengan kebutuhan unggas untuk memenuhi kebutuhan asam amino dari unggas tersebut (Winedar, 2006). Limbah sawi putih mengandung protein yang cukup tinggi untuk membantu meningkatkan bobot karkas itik.

Lemak abdominal merupakan lemak tubuh yang disimpan dalam rongga perut termasuk lemak yang melindungi empedal (Essay dan Dawson, 1965) dalam Hasan (2013). Berkurangnya energi ransum, atau naiknya persentase protein akan meningkatkan laju pertumbuhan dan karena itu akan meningkatkan pula jumlah lemak



abdominal dan besarnya kepadatan lemak (Amrullah, 2004). Penimbunan lemak abdominal merupakan penghamburan energi dan merugikan karkas, karena lemak karkas dibuang saat pengolahan dan tidak disukai konsumen (Soeharsono, 1992). Penimbunan lemak abdominal dipengaruhi beberapa faktor, antar lain tingkat energi dalam ransum, umur dan jenis kelamin (Al-Sultan, 2003). Selain itu faktor lain yang turut mempengaruhi bobot lemak abdomen ini adalah serat kasar. Berdasarkan penelitian Syahrudin (2010) menyatakan semakin tinggi serat kasar dalam ransum maka semakin rendah lemak abdomen pada ayam broiler. Pemberian tepung limbah sawi putih dalam ransum meningkatkan kadar serat kasar ransum.

Hasil penelitian Londok (2017) telah menggunakan tepung limbah sawi putih sampai 20% menampilkan hasil yang baik terhadap persentase karkas dan lemak abdomen ayam broiler. Dibandingkan ayam, ternak itik lebih tinggi daya tolerannya terhadap serat kasar atau limbah sayuran.

Berdasarkan uraian tersebut, penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Pemberian Tepung Limbah Sawi Putih (*Brassica pekinensia* L) Dalam Ransum Terhadap Intake Energi, Karkas dan Lemak Abdomen Itik Kamang jantan”**

1.2 Perumusan Masalah

Bagaimana pengaruh pemberian tepung limbah sawi putih dalam ransum terhadap intake energi, persentase karkas dan persentase lemak abdomen itik Kamang jantan.

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pemberian tepung limbah sawi putih dalam ransum pada level yang berbeda berpengaruh terhadap intake energi, persentase karkas dan persentase lemak abdomen itik Kamang jantan, juga diharapkan suatu saat itik Kamang jantan dapat memproduksi karkas seperti itik unggul lainnya.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil yang diharapkan dari penelitian yang dilakukan ini dapat digunakan sebagai sumber informasi tentang pengaruh pemberian tepung limbah sawi putih dalam ransum terhadap intake energi, persentase karkas dan persentase lemak abdomen itik Kamang jantan.

1.5 Hipotesis Penelitian

Hipotesis dari penelitian ini adalah pemberian tepung limbah sawi putih (*Brassica pekinensis L*) dalam ransum berpengaruh terhadap intake energi, persentase karkas dan persentase lemak abdomen itik Kamang jantan.

